

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berperan dalam membangun potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Santoso (2018, hlm. 13) menjelaskan kualitas pendidikan sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan suatu negara yang ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (5) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Ditinjau dari segi fungsi menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dilakukan dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sehingga menjadikan siswa yang memiliki mutu yang baik.

Kinanti, Rohman, Sutarjo, dan Hanif (2022, hlm. 2835) mengemukakan bahwa di era 21 ini, keterampilan berbahasa sangatlah dibutuhkan. Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan. Pada keterampilan berbahasa memiliki 4 aspek yang diantaranya keterampilan berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan atau menyimak. Keterampilan berbahasa sangatlah dibutuhkan, bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, jika seorang anak mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, maka anak itu dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar juga dengan orang-orang disekeliling-nya, baik lisan ataupun tulisan. Salah satu kemampuan penting dalam proses belajar yang telah dijelaskan sebelumnya dalam

peninjauan segi fungsi Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah pengembangan kemampuan membaca. Pengembangan kemampuan membaca dirasa penting karena kemampuan ini merupakan salah satu modal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Keberhasilan pengembangan kemampuan membaca dapat dilihat dari minat siswa. Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dasar juga tak luput dalam menumbuh-kembangkan kemampuan dan minat baca peserta didik. Minat baca sendiri menurut Herman Wahadaniah (dalam Yuliani, 2011, hlm. 19) adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauan sendiri atau dorongan dari luar. Minat baca yang baik penting dimiliki dalam proses pendidikan secara umum dan dalam proses belajar di kelas khususnya. Hal ini perlu ditunjang dengan berbagai sarana seperti perpustakaan sekolah yang berisi koleksi bacaan yang beragam. Selain itu, prasarana seperti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca siswa, seperti kegiatan membaca di kelas atau di perpustakaan juga perlu diperhatikan sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca siswa. Menurut Darmono (2007, hlm. 1) perpustakaan sekolah sebagai salah satu upaya pendidikan dalam menunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang penting dalam memacu tercapainya tujuan dan meningkatkan minat baca di sekolah.

Keadaan minat baca siswa di Indonesia, berdasarkan survey OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2015 dalam program PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, diperoleh data bahwa, siswa Indonesia menduduki peringkat 62 dari ke 72 negara dengan perolehan skor 397. Sedangkan menurut survey pada tahun 2018 pada program yang sama, Indonesia menduduki urutan ke 75 dan memperoleh skor 371.

Setelah hasil survey minat baca yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak tantangan-tantangan minat baca di Indonesia, tantangan-tantangan inilah yang harusnya juga diperhatikan ketika membahas minat baca di Indonesia, sehingga fokus pembahasan tidak hanya terbatas berdasarkan narasi “orang Indonesia malas membaca”. Salah satu fokus pembahasan minat baca di Indonesia yang sering kali luput dari pembahasan adalah soal tantangan minat baca di Indonesia, salah satunya adalah kondisi distribusi buku di tengah masyarakat Indonesia. Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando, menyebutkan bahwa jumlah ideal keberadaan buku di Indonesia adalah 270 juta penduduk dikali 3 buku. Berarti, butuh 810 juta eksemplar buku yang harus beredar di masyarakat setiap tahunnya. Namun, nyatanya, total jumlah bacaan di Indonesia hanya ada 22.318.083 eksemplar dengan rasio nasional sebesar 0,9 atau kurang dari 1 persen. Artinya, di Indonesia, rasio buku dengan total penduduk belum mencapai satu buku per-orang/tahun. Dengan kata lain, satu buku bisa ditunggu oleh 90 orang. Data-data tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia jelas jauh sekali dari kata ideal dalam standar yang disebutkan UNESCO yakni satu orang harus membaca minimal 3 buku tiap tahunnya dan jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti Asia Timur, Eropa dan Amerika Serikat, Indonesia juga masih jauh dari rata-rata karena di wilayah-wilayah tersebut tiap orangnya sudah mampu membaca 15-30 buku per tahunnya.

Sedangkan survey minat baca pada tingkat provinsi, salah satunya provinsi Banten, menurut Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Serang Wahyu Nurjamil, dalam webinar Akses Buku dan Peningkatan Minat Baca Masyarakat yang diselenggarakan DPK Banten, Selasa 18 Mei 2021, berada di urutan ke-9 nasional dalam Indeks Kegemaran Membaca (IKM), dengan 58,77 pada 2020 atau masuk kategori rendah. Indikator survey minat baca tersebut berdasarkan durasi membaca dan jumlah buku yang dibaca.

Berdasarkan survey dan tantangan-tantangan minat baca yang telah dijelaskan, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud, memberikan salah satu upayanya untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa yaitu melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada Maret 2016. Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 7), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan bersama dari berbagai elemen yang bergerak dalam bidang pendidikan dan literasi. Menurut Doni Koesoema (2017, hlm. 23), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dibagi menjadi enam jenis literasi yakni, literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial hingga literasi kewargaan, kemudian dari keenam jenis literasi tersebut dikembangkan menjadi tiga bagian literasi. Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sendiri merupakan bentuk pelaksanaan dan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalam peraturan tersebut terkandung kewajiban lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar. Kegiatan ini memiliki tujuan menumbuhkan minat baca anak didik yang diiringi peningkatan kemampuan dan keterampilan membaca agar lebih baik lagi. Di samping itu dalam materi bacaan tersebut juga diwajibkan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disesuaikan dengan fase tahap kembang anak didik.

Mengutip dari penuturan Duta Baca Indonesia tahun 2016-2021, Najwa Shihab, mengenai tantangan-tantangan minat baca yang tidak hanya sekedar wacana “masyarakat Indonesia malas membaca”, melainkan juga ketimpangan mengenai akses sarana dan prasarana membaca. Ketimpangan tersebut terjadi tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi

juga terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Dasar. Terlebih pandemi yang terjadi hingga saat ini juga turut menghambat baik kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas membaca atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang harus dilakukan secara daring. Hal ini kemudian menjadi masalah serius, karena kemampuan membaca dan kemampuan literasi menurut Syawaluddin (2018, hlm. 34) sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi dalam hal ini minat baca, dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar dan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tertulis, atau visual.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan secara daring selain berdampak pada keterbatasan pada proses belajar, juga berdampak pada kegiatan-kegiatan akademik lainnya, salah satunya kegiatan membaca. Jika pada saat sebelum pandemi, kegiatan membaca dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, namun saat situasi pandemi seperti ini kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan lagi. Kegiatan tersebut bisa dilakukan hanya terbatas pada siswa-siswa yang di rumahnya terdapat koleksi-koleksi buku. Karena jika sebelum pandemi saja akses pada sumber-sumber bacaan sudah terbatas, apalagi saat situasi pandemi yang mengharuskan siswa-siswa belajar dari rumah. Namun, di tengah keterbatasan tersebut banyak alternatif-alternatif lain yang masih bisa diusahakan untuk mengatasi keterbatasan akses sumber bacaan. Salah satunya adalah mengakses sumber bacaan digital yang dapat diakses melalui website-website buku digital. Peneliti merekomendasikan melalui website karena jika melalui website, siswa tidak harus mengunduh aplikasi, sehingga mempermudah aktivitas membaca karena tidak memakai ruang penyimpanan *gadget* yang banyak. Selain karena alasan kemudahan, mengakses fasilitas membaca melalui *gadget*, dipandang sebagai salah satu penyeimbang penggunaan *gadget*, yang selama ini dipandang buruk karena hanya dipakai untuk bermain *game*, tetapi melalui

website membaca yang diakses melalui *gadget*, dapat menjadi medium alternatif untuk menumbuhkan kembali minat baca siswa, dengan catatan medium yang digunakan haruslah menarik dan sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Maka, peneliti juga merekomendasikan salah satu website literasi yakni *literacycloud.org*, yang tidak hanya bisa diakses melalui website, tetapi juga tidak dipungut biaya saat membaca buku-buku yang tersedia. Selain itu dalam website ini juga berisi bacaan-bacaan yang menarik siswa untuk membacanya karena tidak hanya berisi tulisan tetapi juga ada gambar-gambar yang dapat menarik siswa untuk membaca.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Wulandari dan Sholeh (2021, hlm. 327) menunjukkan bahwa layanan literasi digital dianggap cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di masa pandemi Covid-19. Hal itu bisa dilihat dari mayoritas siswa lebih senang membaca melalui layanan literasi digital karena banyak informasi yang bisa diperoleh dengan mudah. Namun dalam penggunaan layanan literasi digital di masa pandemi Covid-19 ini juga perlu adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa agar aktivitas membaca dapat lebih terarah dan benar.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti sempat mengikuti program Kemendikbud yakni Kampus Mengajar. Saat mengikuti program tersebut, peneliti melakukan kegiatan literasi, salah satunya adalah kegiatan membaca sebelum KBM yang akan peneliti lakukan di penelitian ini. Namun, karena keterbatasan waktu dan kondisi yang mengharuskan peneliti untuk kembali ke Kota Serang tempat peneliti berkuliah maka pengambilan data untuk penelitian di SD tempat peneliti mengikuti program Kampus Mengajar tidak dilakukan, tetapi ide kegiatan tersebut menjadi salah satu ruh dan percentus mengenai penelitian peneliti. Setelah peneliti sudah kembali berkuliah, lalu peneliti mengobservasi keadaan minat baca di SD tempat peneliti berkuliah yakni mengobservasi salah satu Sekolah Dasar di Provinsi Banten, tepatnya di SDN Kelapadua Kota Serang. Setelah mengobservasi salah satu guru, di sekolah ini tingkat

literasinya juga belum terlalu baik. Menurut guru tersebut, siswa di SDN Kelapadua Kota Serang baru membaca hanya jika diberikan arahan oleh guru terkait. Selain itu terkait media literasi juga belum ada yang digital, disini masih mengandalkan media konvensional seperti perpustakaan dan pojok baca. Pernah ada LSM yang menawarkan media literasi digital kepada sekolah ini, namun ternyata media tersebut tidak gratis, sehingga media literasi digital tersebut tidak dipakai oleh pihak sekolah. Selain alternatif media membaca yang terbatas yang hanya mengandalkan media konvensional seperti perpustakaan, lalu hal ini juga diperparah dengan keadaan pandemi yang membuat akses siswa menjadi terbatas. Maka, dalam mengatasi hal tersebut, diperlukan media membaca alternatif digital yang dapat meningkatkan minat baca siswa SDN Kelapadua Kota Serang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gerakan Membaca Sebelum KBM Melalui Website *Literacycloud.org* untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”. Peneliti menyadari pentingnya minat baca yang baik, untuk itu hasil penelitian ini nantinya peneliti berharap dapat memberikan alternatif media membaca yang menarik agar tercipta kegiatan membaca yang dapat meningkatkan minat baca siswa SDN Kelapadua Kota Serang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penerapan gerakan membaca sebelum KBM melalui website *literacycloud.org* minat baca siswa kelas IV SDN Kelapadua Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan gerakan membaca sebelum KBM melalui website *literacycloud.org* dapat meningkatkan minat baca siswa pada siswa kelas IV SDN Kelapadua Kota Serang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menjabarkan proses penerapan gerakan membaca sebelum KBM melalui website *literacycloud.org* minat baca siswa pada siswa kelas IV SDN Kelapadua Kota Serang.
2. Untuk mengungkap faktor gerakan membaca sebelum KBM melalui website *literacycloud.org* yang dapat meningkatkan minat baca siswa pada siswa kelas IV SDN Kelapadua Kota Serang.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran dari tujuan penelitian, kegunaan penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Supaya dapat digunakan sebagai informasi serta kajian penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian yang berhubungan dengan gerakan membaca sebelum KBM untuk meningkatkan minat baca siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Sebagai tolak ukur guru ataupun sekolah untuk lebih meningkatkan minat baca siswa.

##### b. Bagi Siswa dan Orang Tua

Sebagai informasi bagi siswa dan para orang tua, agar lebih giat untuk meningkatkan minat baca siswa.



## E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan dan konsep atau variabel peneliti yang ada dalam judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, peneliti memaparkan definisi istilah sebagai berikut.

### 1. Gerakan Membaca Sebelum KBM

Gerakan membaca sebelum kegiatan belajar (KBM) adalah salah satu bentuk penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini diinisiasi oleh pemerintah melalui Kemendikbud untuk menjawab permasalahan terkait rendahnya minat baca siswa.

### 2. Website Literasi *Literacycloud.org*

Dalam penelitian ini, website literasi yang digunakan adalah *literacycloud.org*. Website ini adalah website literasi gratis yang dapat diakses melalui internet. Di dalam website ini terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi, seperti buku digital atau *e-book*, video animasi cerita digital, dan lain-lain.

### 3. Minat Baca

Minat baca dalam penelitian ini merujuk pada ketertarikan seseorang kepada kegiatan membaca secara umum seperti minat baca terhadap semua sumber bacaan dan buku pelajaran khususnya.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini menyajikan hasil yang dijelaskan pada setiap bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Pada bab

kedua berisi penjelasan mengenai teori landasan yang didalamnya menjelaskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga berisi desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, skenario tindakan, teknik dan instrumen pengumpulan data, kriteria keberhasilan, keabsahan data, dan teknik analissi data. Bab keempat yaitu hasil penelitian yang membahas mengenai data temuan dan analisis data temuan. Bab kelima yaitu penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan saran. Selanjutnya bagian akhir pada laporan ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.